



Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Guru dalam Mewujudkan Efektivitas Pembelajaran

Muhamad Taufik Banani

Program Studi Magister Pendidikan Islam, Universitas Garut

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru untuk mewujudkan efektivitas pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket, wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian ini adalah statistik dengan model analisis jalur (*path analysis*). Adapun populasi dan sekaligus menjadi responden dalam penelitian ini adalah guru SMK Plus Qurrota A'yun Samarang, Kabupaten Garut sebanyak 68 orang. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif secara signifikan terhadap kompetensi guru untuk mewujudkan efektivitas pembelajaran. Adapun kesimpulan dari pembahasan ini bahwa efektivitas pembelajaran dapat berjalan dengan baik dapat dilakukan dengan penerapan kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru.

Kata kunci: efektivitas pembelajaran; kepemimpinan kepala sekolah; kompetensi guru

1 Pendahuluan

Agar tujuan organisasi dapat tercapai, maka metode dan pendekatan yang digunakan harus tepat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahyudi (2013), efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan pimpinan dapat dikategorikan efektif apabila dapat menentukan pekerjaan yang harus dilakukan atau dapat memilih metoda yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kepala Sekolah sebagai pemimpin organisasi sekolah dalam menjalankan peran kepemimpinannya harus memahami peran, tugas dan fungsinya. Sebab keberhasilan pendidikan di sekolah dalam konteks ini, tergantung pada peran Kepala Sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya.

Kepala sekolah adalah tenaga kependidikan yang memiliki peran dan fungsi yang signifikan terhadap kualitas pendidikan termasuk dalam kualitas *output* pendidikan, manajerial pendidikan, kepuasan atas pelayanan kepada para *stakeholder* pendidikan. Seorang pemimpin dalam rangka memimpin sesuatu yang dipimpinnya tentunya memiliki cara atau teknik tersendiri dalam menjalankan suatu bentuk usaha kepemimpinannya. Suatu cara atau teknik dalam menjalankan suatu kepemimpinan tersebut itulah yang dimaksud dengan gaya kepemimpinan. Berkaitan

dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia maka perlu dikaji secara mendalam mengenai beberapa hal yang secara langsung turut menentukan keberhasilan pendidikan yaitu, kepemimpinan kepala Sekolah sebagai pimpinan di sekolah, dan kompetensi profesional guru dalam mencapai kualitas belajar siswa yang diharapkan, Kepala Sekolah sebagai pimpinan memegang tanggung jawab yang utama dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu kepemimpinan kepala sekolah perlu menjadi titik perhatian yang utama. Kepala Sekolah selaku manajer dan pemimpin perlu memulai dengan tujuan dalam pikiran. Artinya memulai dengan suatu pemahaman yang jelas tentang tujuan manajemen sekolah dan mengetahui apa yang harus dikerjakan serta dapat mencapai tujuan dengan jelas.

2 Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian ini adalah statistik dengan model analisis jalur (*path analysis*). Adapun populasi dan sekaligus menjadi responden dalam penelitian ini adalah guru SMK Plus Qurrota A'yun Samarang sebanyak 68 orang, dan tidak dilakukan pengambilan sampel.

Untuk meneliti kondisi objektif penelitian, maka peneliti menetapkan variabel-variabel penelitian yang disusun untuk memudahkan langkah-langkah dalam menjangkau dan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari responden sesuai dengan teori-teori, konsep dan asumsi dari variabel yang ditetapkan. Adapun operasionalisasi variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator
Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) (Wahyudi, 2013)	1. Karakteristik Kepemimpinan	1. Kematangan spitual, sosial dan fisik 2. Menunjukkan keteladanan 3. Dapat memecahkan masalah dengan kreatif 4. Memiliki kejujuran 5. Mempunyai ketrampilan berkomunikasi
	2. Kepemimpinan Efektif	1. Memiliki motivasi yang kuat untuk memimpin 2. Tanggung jawab 3. Disiplin 4. Mempunyai banyak relasi 5. Cepat mengambil keputusan
Kompetensi Guru (Y) (Syah, 2013)	1. Kompetensi Pedagogik	1. Pemahaman wawasan landasan kependidikan, 2. Pemahaman terhadap peserta didik, 3. Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, 4. Pemanfaatan teknologi pembelajaran, 5. Evaluasi hasil belajar, 6. Pengembangan peserta didik.
	2. Kompetensi Pribadi	1. Menguasai pengetahuan dan bertanggungjawab terhadap disiplin ilmunya; 2. Memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi peserta didik; 3. Memiliki pengetahuan tentang materi pelajaran;

Variabel	Dimensi	Indikator
		4. Memiliki pengetahuan tentang perkembangan peserta didik, 5. Memiliki kemampuan memotivasi peserta didik, dan 6. Mampu menjadi panutan dan suri tauladan.
	3. Kompetensi Sosial	1. Mampu berinteraksi dengan sejawat, 2. Mampu berkomunikasi dengan masyarakat; 3. Mampu bergaul dan melayani masyarakat dengan baik; 4. Mampu mendorong dan menunjang kreativitas masyarakat; 5. Menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik 6. Menjadi suri tauladan dan panutan masyarakat
	4. Kompetensi Profesional	1. Menyelenggarakan administrasi sekolah, 2. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran, 3. Merencanakan sistem pembelajaran; 4. Melaksanakan sistem pembelajaran; 5. Mengevaluasi sistem pembelajaran; 6. Mengembangkan sistem pembelajaran.
Efektivitas Pembelajaran (Z) (Supardi, 2013)	1. Mutu pengajaran (<i>Quality instruction</i>)	1. Kejelasan (<i>clarity</i>) 2. Variasi (<i>variety</i>) 3. Orientasi Tugas (<i>task orientation</i>)
	2. Waktu (<i>Time</i>)	1. Memberikan waktu yang diperuntukan untuk guru oleh pihak sekolah (<i>allocated time</i>) 2. Memberikan waktu bagi pelajar untuk belajar bagi mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan (<i>engaged time</i>)

Pendekatan yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini, hasil empirik penelitian dilakukan verifikasi dengan hasil pustaka dengan model yang dikembangkan oleh Ramdhani & Ramdhani (2014).

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian menyajikan hasil perhitungan statistika, yang dapat diwakili dalam bentuk tabel, sebagaimana tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan

Hipotesis Utama	Koefisien Jalur	F _{hitung}	F _{tabel}	Determinan	Makna Hubungan
Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru dalam mewujudkan efektivitas pembelajaran	0,3453	3,901961	1,506093	0,8922	signifikan

Sub Hipotesis	Koefisien Jalur	t _{hitung}	t _{tabel}	Determinan	Makna Hubungan
Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru	0,8977	16,5557	1,9977.	0,8059	signifikan
Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pembelajaran	0,3453	2,6943	1,9977	0,1193	signifikan
Pengaruh kompetensi guru terhadap efektivitas pembelajaran	0,5691	4,8039	1,9977	0,5003	signifikan

3.2 Pembahasan

Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan harus mampu melakukan manajemen kepemimpinannya dengan baik. Kesuksesan kepemimpinan kepala sekolah dalam aktivitasnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat menunjang untuk berhasilnya suatu kepemimpinan, oleh sebab itu suatu tujuan akan tercapai apabila terjadinya keharmonisan dalam hubungan atau interaksi yang baik antara atasan dengan bawahan, di samping dipengaruhi oleh latar belakang yang dimiliki pemimpin, seperti motivasi diri untuk berprestasi, kedewasaan dan keleluasaan dalam hubungan sosial dengan sikap-sikap hubungan manusiawi.

Masyarakat mempercayai, mengakui dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara professional. Kepercayaan, keyakinan, dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Implikasi dari pengakuan tersebut mensyaratkan guru harus memiliki kompetensi dan kualitas yang memadai. Tidak hanya pada tataran normatif saja namun mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, professional, maupun kemasyarakatan dalam selubung aktualisasi kebijakan pendidikan. Hal tersebut lantaran guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperiensial, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek "guru" dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas keprofesionalannya maupun kesejahteraan dalam satu manajemen pendidikan yang professional. Walaupun disadari bahwa disamping peran guru dan sekolah, lingkungan pun akan memberikan dampak terhadap tingkat keberhasilan pendidikan (Ramdhani, 2014).

Lebih jauh, Raka Joni sebagaimana dikutip oleh Suyanto & Hisyam (2000) mengemukakan tiga jenis kompetensi guru, yaitu:

- Kompetensi profesional; memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.
- Kompetensi kemasyarakatan; mampu berkomunikasi, baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas.
- Kompetensi personal; yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani.

Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Sementara itu, dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

- a. Kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum/ silabus; (4) perancangan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) evaluasi hasil belajar; dan (7) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang: (1) mantap; (2) stabil; (3) dewasa; (4) arif dan bijaksana; (5) berwibawa; (6) berakhlak mulia; (7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (8) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (9) mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- c. Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (1) berkomunikasi lisan dan tulisan; (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik; dan (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (1) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/ teknologi/ seni yang menaungi/ koheren dengan materi ajar; (2) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (3) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (4) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (5) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

3.2.1 Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru dalam mewujudkan efektivitas pembelajaran

Rumusan hipotesis utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah “terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru untuk mewujudkan efektivitas pembelajaran di SMK Plus Qurrota A’yun Samarang”

Untuk menjawab hipotesis yang diajukan tersebut, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan pengujian analisis jalur. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai R^2 sebesar 0,8922. Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru untuk mewujudkan efektivitas pembelajaran di SMK Plus Qurrota A’yun Samarang, maka dilakukan pengujian yaitu dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 3,901961 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 1,506093. Dari nilai tersebut dapat ditarik kesimpulan statistik bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru untuk mewujudkan efektivitas pembelajaran di SMK Plus Qurrota A’yun Samarang.

Signifikansi nilai hasil pengujian di atas, didukung pula oleh nilai Koefisien Determinasi R^2 sebesar 0,8922 yang juga menunjukkan besarnya kontribusi Kepemimpinan kepala Sekolah terhadap Kompetensi guru untuk mewujudkan Efektivitas pembelajaran yaitu sebesar 89,22%, sedangkan sisanya sebesar 0,1078 atau sebesar 10,78% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Hasil pengujian tersebut dapat dijelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif secara signifikan terhadap kompetensi guru untuk mewujudkan efektivitas pembelajaran. Hal ini relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Wahyudi (2013) menjelaskan bahwa kepala sekolah membantu melakukan kegiatan yang bersifat teknis untuk mendukung kelancaran

program-program sekolah yang sebagian tugas telah dilimpahkan kepada guru ataupun petugas administrasi sekolah.

Kompetensi yang diperlukan kepala sekolah meliputi skill in leadership, skill in human relationship, skill in group process, skill in personal administration dan skill in evaluation. Keterampilan dalam kepemimpinan (*skill in leadership*) yaitu kepala sekolah dapat mempengaruhi dan mengarahkan bawahan (guru-guru) untuk mencapai tujuan sekolah melalui kegiatan-kegiatan meningkatkan partisipasi anggota dalam menyusun program sekolah, menciptakan iklim kerja yang kondusif, mendelegasikan sebagian tanggung jawab dan mengikutsertakan guru-guru dalam membuat keputusan dan mendorong kreativitas anggota dan memberikan kesempatan bagi guru untuk tampil.

Selanjutnya terdapat faktor lain yang mempengaruhi kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru untuk mewujudkan efektivitas pembelajaran yaitu: bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif secara signifikan terhadap kompetensi guru dalam mewujudkan efektivitas pembelajaran. Hal ini relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013), bahwa erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Artinya bahwa baik buruknya kepemimpinan kepala sekolah akan sangat mempengaruhi seluruh elemen yang ada di lingkungan pendidikan, yang salah satunya adalah kompetensi guru dan hasil belajar. Salah satu peran penting dari kepala sekolah adalah merumuskan konsensus sebagai kesepakatan bersama dalam mencapai tujuan tertentu. Ramdhani & Suryadi (2005) mendefinisikan konsensus merupakan kesepakatan antar persepsi manusia dalam pendekatan menang dan menang (*win-win solution*).

3.2.2 Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah: “*terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru*”. Untuk menjawab sub hipotesis tersebut, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis jalur. Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai koefisien jalur $X \rightarrow Y$ (P_{yx}) sebesar 0,8977. Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru, maka dilakukan pengujian yaitu dengan melihat perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} . Berdasarkan pengujian diperoleh nilai t_{hitung} yaitu $t_{hitung}=16,5557$ dan nilai $t_{tabel}=1,9977$. Selanjutnya untuk melihat signifikansi pengaruh tersebut dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $t_{hitung}=16,5557 > t_{tabel}=1,9977$, artinya bahwa H_0 ditolak atau dapat dinyatakan terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru. Selanjutnya untuk melihat signifikansi pengaruh tersebut dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $t_{hitung}=16,5557 > t_{tabel}=1,9977$, artinya bahwa H_0 ditolak atau dapat dinyatakan terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru.

Besarnya nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi guru hanya sebesar 80,59%, sedangkan sisanya sebesar 19,41% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel kompetensi guru yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Hal ini dapat dimengerti, karena kepemimpinan kepala sekolah terus mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan dan persepsi individu yang terus mengalami perubahan. Mulyasa (2013) mengemukakan fungsi kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah sebagai edukator, melalui:
 - 1) Meningkatkan kualifikasi pekerjaan
 - 2) Melakukan peningkatan pembinaan
 - 3) Menyusun program kerja
 - 4) Meningkatkan prestasi akademik
- b. Kepala sekolah sebagai manager, meliputi:
 - 1) Memberdayakan kerjasama
 - 2) Mendayagunakan sumber daya sekolah
 - 3) Meningkatkan profesi secara persuasif
 - 4) Mendorong aktif dalam kegiatan
- c. Kepala sekolah sebagai administrator, meliputi:
 - 1) Mengelola administrasi peserta didik
 - 2) Mengelola administrasi personalia
 - 3) Mengelola administrasi keuangan
- d. Kepala sekolah sebagai supervisor, meliputi:
 - 1) Melakukan pengawasan dan pengendalian
 - 2) Menyusun dan melaksanakan program supervisi
 - 3) Melaksanakan diskusi kelompok
 - 4) Melaksanakan kunjungan kelas
- e. Kepala sekolah sebagai leader, meliputi:
 - 1) Kepribadian
 - 2) Kemampuan berkomunikasi
 - 3) Memahami dan mengembangkan visi dan misi
- f. Kepala sekolah sebagai innovator, meliputi:
 - 1) Konstruktif
 - 2) Kreatif
 - 3) Delegasi
 - 4) Pragmatik
 - 5) Adaptable
- g. Kepala sekolah sebagai motivator, meliputi:
 - 1) Pengaturan lingkungan fisik
 - 2) Pengaturan suasana kerja
 - 3) Pembaharuan

Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan dengan inisiatif kepala sekolah untuk membina kapasitas guru. Penggunaan teknologi informasi sebagai alternatif bagi pengelolaan pengetahuan di sekolah dapat menciptakan iklim dan budaya pembelajaran yang baik bagi guru untuk meningkatkan kapasitasnya (Ainisyifa, 2012).

Teknologi merupakan perangkat yang mempermudah pekerjaan manusia (Bustomi, Ramdhani, & Cahyana, 2012; Tsabit, Ramdhani, & Cahyana, 2012; Slamet, Rahman, Ramdhani, & Darmalaksana, 2016). Dalam konteks untuk meningkatkan Efektivitas Pembelajaran perlu dilakukan inisiatif dari kepala sekolah, agar guru memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk menggunakan teknologi pembelajaran kekinian yang mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah.

Kepala sekolah dapat meningkatkan kapasitas guru melalui penguatan budaya sekolah. Budaya sekolah pada prinsipnya merupakan budaya organisasi yang diharapkan mampu menggerakkan anggota organisasi agar memiliki komitmen dalam pencapaian tujuan organisasi (Ramdhani, Ramdhani, & Ainissyifa, 2017), sehingga guru memiliki komitmen untuk meningkatkan kapasitas dirinya untuk kemudian diharapkan dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di kelas.

3.2.3 Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pembelajaran

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah: “*terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap efektivitas pembelajaran*”. Untuk menjawab sub hipotesis tersebut, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis jalur. Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai koefisien jalur $Y \rightarrow Z (P_{zy})$ sebesar 0,5691.

Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variabel kompetensi guru terhadap efektivitas pembelajaran, maka dilakukan pengujian, yaitu dengan melihat perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} . Berdasarkan pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,8039 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,9977. Selanjutnya untuk melihat signifikansi pengaruh tersebut dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa $t_{hitung} 4,8039 > t_{tabel} 1,9977$, artinya bahwa H_0 ditolak atau dapat dinyatakan terdapat pengaruh secara signifikan dari variabel kompetensi guru terhadap efektivitas pembelajaran di SMK Plus Qurrota A'yun.

Besarnya nilai koefisien determinans tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel kompetensi guru terhadap efektivitas pembelajaran sebesar 50,03%, sedangkan sisanya 49,97% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini. Dengan demikian kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap efektivitas pembelajaran.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi kompetensi guru terhadap efektivitas pembelajaran yaitu diduga hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Slameto (2013: 64), mengatakan bahwa faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Ramdhani & Wulan (2012), dan Ramdhani & Muhammadiyah (2015) menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh penggunaan teknologi/ media pembelajaran oleh guru.

3.2.3 Pengaruh kompetensi guru terhadap efektivitas pembelajaran

Rumusan hipotesis yang diajukan “*terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pembelajaran*”. Untuk menjawab hipotesis yang diajukan tersebut, maka dilakukan pengujian, yaitu dengan menggunakan pengujian analisis jalur. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh koefisien jalur (P_{zx}) yaitu sebesar 0,3453.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pembelajaran, maka dilakukan pengujian, yaitu dengan melihat perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} . Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} yaitu $t_{hitung}=2,6943 > t_{tabel}=1,9977$. Dari hasil tersebut diperoleh keputusan H_0 ditolak, sehingga variabel kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran.

Dari hasil pengujian tersebut diketahui bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. besarnya pengaruh secara langsung kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pembelajaran sebesar 0,119 atau 11,93%. Sedangkan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pembelajaran melalui kompetensi guru adalah sebesar 0,1764 atau 17,64% sehingga pengaruh langsung dan tidak langsung kepemimpinan terhadap efektivitas pembelajaran sebesar 0,2957 atau 29,57% sedangkan sisanya 70,43% dipengaruhi oleh variabel lain di luar k yang tidak dimasukkan kedalam model ini.

4 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara simultan dan positif terhadap kompetensi guru dalam mewujudkan efektivitas pembelajaran. Selanjutnya untuk mewujudkan efektivitas pembelajaran yang baik dapat dilakukan dengan peningkatan penerapan kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru yang baik.

Daftar Pustaka

- Ainissyifa, H. (2012). The Influence of Organizational Culture toward Knowledge Management Implementation on Secondary Education Institution. *International Journal of Research in Management*, 2(3), 134-139.
- Bustomi, Y., Ramdhani, M. A., & Cahyana, R. (2012). Rancang Bangun Sistem Informasi Geografis Sebaran Tempat Riset Teknologi Informasi di Kota Garut. *Jurnal Algoritma*, 9(1), 1-7.
- Iskandar, J. (2015). *Metoda Penelitian Sosial*. Bandung: Puspaga
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Kepala Sekolah Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Ainisyifa, H. (2017). Conceptual Framework of Corporate Culture Influenced on Employees Commitment to Organization. *International Business Management*, 11(3), 826-803.
- Ramdhani, M. A. & Suryadi, K. (2005). Consensus Method Development on Analytic Hierarchy Process. *International Conference on Quantitative Sciences and Its Applications 2005*. Penang: Universiti Utara Malaysia.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 27-36.
- Ramdhani, M. A., & Muhammadiyah, H. (2015). The Criteria of Learning Media Selection for Character Education in Higher Education. *International Conference of Islamic Education in Southeast Asia*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ramdhani, M. A., & Ramdhani, A. (2014). Verification of Research Logical Framework Based on Literature Review. *International Journal of Basic and Applied Science*, 3(2), 11-19.
- Ramdhani, M. A., & Wulan, E. R. (2012). The Analysis of Determinant Factors in Software Design for Computer Assisted Instruction. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 1(8), 69-73.
- Slamet, C., Rahman, A., Ramdhani, M. A., & Darmalaksana, W. (2016). Clustering the Verses of the Holy Qur'an using K-Means Algorithm. *Asian Journal of Information Technology*, 15(24), 5159-5162.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Supardi. (2014). *Kinerja Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, & Hisyam, J. (2000). *Refleksi dan reformasi pendidikan di Indonesia memasuki milenium III*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Syah, M. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tsabit, A., Ramdhani, M. A., & Cahyana, R. (2012). Pengembangan Ganesha Digital Library untuk Membuat Situs Jurnal. *Jurnal Algoritma*, 9, 1-10.
- Wahyudi. (2013). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.